SOSIOLIUM 8 (2) 2026

SOSIOLIUM

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM

# KONSTRUKSI SOSIAL SUKU JAWA TERHADAP TRADISI NYADRAN (SADRANAN) DI SENDANG NGOYOG

**Riska Aulia Almatea[1]✉, Puji Lestari[2]**

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*
Disubmit: Juni 2025
Direvisi: Oktober 2026
Diterima: Oktober 2026

*Keywords:*
*Form of nyadran tradition;*
*Function of nyadran tradition;*
*Society construction;*

**Abstrak**

Tradisi nyadran merupakan salah satu tradisi yang masih hingga kini dipercayai masyarakat setempat. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pola pikir masyarakat terhadap suatu tradisi yang masih berlaku di wilayahnya, mendeskripsikan bagaimana bentuk dan fungsi tradisi Nyadran yang ada di Dusun Ngoyog, Desa Beji, Kecamatan Andong, serta mendeskripsikan mengenai dominan atau tidaknya masyarakat dalam membangun tradisi Nyadran di Dusun Ngoyog, Desa Beji, Kecamatan Andong. Penelitian ini menggunakan metode dari sumber tertulis yaitu studi literartur atau studi kepustakaan. Yang dimana penulis hanya mendapatkan informasi dari sumber tertulis seperti buku, karya ilmiah, maupun dari jurnal, dan sumber lain yang relevan sesuai dengan penelitian yang dibahas oleh penulis. Hasil penelitian ini disebutkan bahwa tradisi nyadran merupakan salah satu tradisi yang masih hingga kini dipercayai masyarakat setempat. Ada beberapa perbedaan cara nyadran yang dilakukan masyarakat dusun Ngoyog dengan daerah lain. Di dusun Ngoyog ini, sadranan atau nyadran dilakukan di 2 tempat. Satu tempat merupakan makam dan satu lagi adalah sumur tua yang biasa disebut Sendang. Nyadran tidak dilakukan dengan bersamaan, ada beberapa jarak dalam hitungan minggu untuk melakukan keduanya.

***Abstract***

*The Nyadran tradition is one of the cultural traditions still maintained and trusted by the local community today. Related to this, this study aims to enhance public perception of an active tradition in their region, describe the forms and functions of the Nyadran tradition in Ngoyog Hamlet, Beji Village, Andong District, and determine the level of community involvement in sustaining this practice. This research utilizes a library research method based on written sources. The author gathered information exclusively from written literature, including books, scientific works, academic journals, and other relevant references related to the topic. The study reveals that Nyadran remains deeply rooted in the local community's beliefs. However, there are unique differences in how it is performed in Ngoyog Hamlet compared to other regions. In Ngoyog Hamlet, the ritual takes place in two locations: a cemetery and an ancient well known as a Sendang. These two ceremonies are not held simultaneously, but are spaced several weeks apart.*

© 2026 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Email: riskaauliaalmatea089@students.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

## PENDAHULUAN

Permasalahan dalam penelitian ini terjadi pada pola pikir masyarakat di daerah Ngoyog, tepatnya Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia terhadap tradisi yang tengah menjadi perbincangan khalayak umum ditengah modernisasinya dunia. Dusun Ngoyog RT.12/RW.02 terletak di Desa Beji, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Desa beji memiliki beberapa dusun diantaranya, Dusun Bandung, Bandung kidul, Beji, Bulu, Candi, Ngoyog, dan Sumberan. Sebagian besar mata penccaharian masyarakat Dusun Ngoyog adalah petani dan peternak. Selain itu masyarakatnya pun masih memegang erat tradisi yang berlaku di wilayahnya. Berbagai tradisi telah mereka lakukan seperti, sadranan, dekahan desa, bancaan malam 1 suro, dan masih banyak lagi.

Tradisi nyadran merupakan salah satu tradisi yang masih hingga kini dipercayai masyarakat setempat. Ada beberapa perbedaan cara nyadran yang dilakukan masyarakat dusun Ngoyog dengan daerah lain. Di dusun Ngoyog ini, sadranan atau nyadran dilakukan di 2 tempat. Satu tempat merupakan makam dan satu lagi adalah sumur tua yang biasa disebut Sendang. Nyadran tidak dilakukan dengan bersamaan, ada beberapa jarak dalam hitungan minggu untuk melakukan keduanya.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh sekelompok orang atau masyarakat dalam suatau wilayah. Setiap daerah memiliki tradisi dengan keunikannya masing-masing dan cara yang berbeda pula. Tradisi dilakukan secara turun termurun oleh generasi ke generasi. Nyadran merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap leluruh yang sudah lama keberadaannya tidak ada di kehidupan alam semesta. Sehingga sebagai bentuk cara menghargai nya adalah dengan tetap melakukan tradisi yang masih berlaku di daerahnya.

Doa bersama pastinya dilakukan di setiap tempat tradisi, namun ketika di sendang hanya dengan dengan melakukan doa bersama dan meninggalkan sesuatu di sumur tua tersebut atau yang biasa disebut dengan sesajen. Sedangkan di makam, nyadran dilakukan doa bersama yang dilakukan di area makam dan juga masyarakat setempat memotong hewan kambing untuk dijadikan makanan matang siap saji yang akan dibagikan ke masyarakat setempat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode sumber tertulis yaitu studi literatur atau studi kepustakaan. Metode ini fokus pada pengumpulan data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, dan sumber lain yang terpercaya keakuratannya. Studi literatur merupakan merupakan metode pengumpulan data sekunder, yaitu data sudah tersedia dalam bentuk tulisan atau digital. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan informasi, bukti, dan teori yang relevan yang sudah disajikan dalam bentuk tulisan. Sehingga penulis dapat mengumpulkan dasar penelitian secara teoritis.

Objek penelitian ini adalah masyarakat Dusun Ngoyog, RT.12 dan 13. Dalam penelitian ini, informasi yang didapat akan tetap akurat meskipun hanya dengan menggunakan studi literatur. Hal tersebut diyakini penulis karena penulis sendiri juga masih tetap mengikuti kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat setempat. Penulis membandingkan 2 hal mengenai pembahasan dalam penelitian ini, yaitu : konstruksi atau pembangunan pola pikir masyarakat Dusun Ngoyog antara masyarakat yang masih pro atau setuju dengan masih adanya tradisi dengan masyarakat yang kontra atau sudah tidak terlalu mementingkan tradisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat dijelaskan bahwa, penelitian mengenai tradisi sendiri mungkin sudah banyak dilakukan oleh sebagian orang. Tidak banyak orang mengetahui arti tradisi itu sendiri, beberapa orang saja yang memahami. Meskipun begitu, tetap saja tradisi dilakukan oleh

masyarakat karena turun temurun sejak dahulu. Oleh karena itu, tradisi ini termasuk kedalam *folklore*. Ada yang menyatakan bahwa, Menurut Danandjaja (dalam Damami, 2002, h.2) *folklore* sendiri diartikan sebagai bagian dari budaya kolektif yang dimana secara tradisional diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan, contoh yang disertai dengan isyarat, atau alat pembantu pengingat.

Menurut seorang bernama John Harold Bruvant (dalam Damami 2002) folklore sendiri dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu, folklore lisan, folklore sebagian lisan, dan folklore bukan lisan. Folklore lisan dapat diartikan yang dimana bentuknya murni lisan seperti ungkapan dan pertanyaan tradisional, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklore sebagian lisan merupakan folklore yang bentuknya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan seperti, kepercayaan permainan, adat istiadat, dan upacara. Folklore bukan lisan adalah folklore yang memang bentuknya bukan lisan, namun dalam proses pembuatan dan pengajarannya dilakukan secara lisan seperti, arsitektur, kerajinan, pakaian, perhiasan, makanan, minuman, alat musik, dan senjata.

Berdasarkan penggolongan bentuk-bentuk folklore tersebut, tradisi nyadran merupakan tradisi yang tergolong dalam bentuk folklore sebagian lisan. Yang dimana dalam bentuk lisannya berupa doa-doa yang diucapkan ketika berlangsungnya suatu adat tersebut. Sedangkan dalam bentuk bukan lisannya adalah berupa makanan-makanan yang akan digunakan untuk upacara tradisi atau yang biasa disebut dengan sesajen. Nyadran merupakan upacara adat Jawa, warisan budaya, dan keyakinan bahwa beberapa tempat masih dianggap suci dan keramat. Sehingga keyakinan tersebut bisa dinamakan animisme dan dinamisme. Keyakinan animisme dan dinamisme sudah ada sejak nenek moyang dahulu bahkan ketika kita belum dilahirkan di dunia. Dan keyakinan tersebut sudah ada sebelum masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Kegiatan upacara adat tetap dilaksanakan yaitu sebagai bentuk melestarikan budaya dari nenek moyang yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terhadap desa itu sendiri. (Wajdi, 2017, h.989).

Faisal dkk, (2015) dalam jurnal *RUAS: Review on Urban and Architecture Studies*, Volume 13 no. 1, edisi Juni 2015, halaman 1-13 yang berjudul *Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balangdowo-Sidoarjo*. Dalam jurnal yang ditulis oleh Faisal dkk, menggambarkan bagaimana bentuk tradisi nyadran yang dilakukan disuatu daerah tersebut. Penelitian mengenai budaya di Balangdowo tersebut menjadi perhatian untuk mendorong ketertarikan msayarakat terhadap suatu tradisi.

Dari jurnal yang dibuat oleh Faisal dkk terdapat kesamaan dan perbedaan dengan karya penulis. Kesamaan tersebut terletak pada pembahasan bentuk tradisi nyadran di dalam lingkungan masyarakat, meskipun di setiap daerah memiliki bentuk yang berbeda. Perbedaan yang terdapat adalah, jika Faisal dll membahas mengenai entitas suatu tradisi di masyarakat. Maka penulis lebih memfokuskan pada titik dominan masyarakat nya dalam suatu ketertarikan terhadap kegiatan tradisi yang akan dilangsungkan.

**Bentuk Tradisi Nyadran di Ngoyog**

Tradisi nyadran yang dilakukan di Dusun Ngoyog terbilang masih sangat sering bahkan rutin dilakukan oleh masyarakat setempat. Benar adanya bahwa dengan dilakukan suatu tradisi menjadi bentuk dan wadah masyarakat guna melestarikan budaya agar tidak mudah dilupakan begitu saja, terlebih di era generasi sekarang yang dimana masyarakat lebih memihak dengan berita yang hanya terdapat di media sosial saja. Sehingga sumber-sumber yang terdapat dilingkungan desa menjadi sangat minim untuk diketahui apalagi dicerna oleh kalangan muda.

Namun terlepas dari itu, masih ada beberapa kalangan generasi sekarang yang mau ikut andil dalam proses adat istiadat tersebut. Sebagian dari mereka memang ada yang paham

mengenai tradisi namun juga ada yang hanya memahami guna sekedar untuk mencari info tugas. Dibalik itu pastinya dampak positifnya masih terlihat. Dan disetiap daerah pasti memiliki cara tersendiri dalam setiap pengadaan kegiatan adat istiadat tradisi nyadran.

Di Dusun Ngoyog, bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dibagi menjadi 2 tempat, yaitu di sumur tua atau disebut Sendang dan di makam. Meskipun dibagi menjadi 2 tempat namun nilai budaya yang terdapat didalamnya tetap saja memiliki kesamaan, contohnya saling bergotong royong, saling menjalin silaturahmi, saling berbagi antar msayarakat, bahkan terdapat pengorbanan dan juga ada kaitannya dengan perekonomian. Pengorbanan yang dimaksud adalah ketika salah satu atau beberapa masyarakat yang tidak bisa ikut andil dalam gotong royong perihal dana namun masih bisa mengikuti dengan maksud tetap bersilaturahmi. Karena di setiap daerah pastinya terdapat masyarakat yang memilki keterbatasan dalam perekonimian.

Bentuk tradisi nyadran di Dusun Ngoyog yang dilakukan di sumur tua atau Sendang pada hakikatnya masyarakat per rumah membawa satu kotak makanan berupa nasi dan lauknya. Satu kotak disini dalam artian jawanya adalah seperti nasi bancaan atau berkat. Jadi nasi tersebut diletakkan di wadah berupa baskom atau "ceting" (dalam bahasa jawa) serta diberi lauk sesuka hati oleh warga yang ingin membawanya. Biasanya lauk yang sering dibuat adalah mie yang dimasak dan kerupuk, mungkin itu makanan cepat saji yang mudah untuk dibawa. Lalu makanan tersebut dibawa ke sumur tua atau Sendang terdekat di daerahnya. Namun ada juga masyarakat yang hanya menitipkan makanannya untuk dibawakan oleh warga lain, seperti para lansia yang sudah tidak bisa ikut jalan jauh jadi mereka meminta tolong untuk dibawakan nasi bancaannya.

Setelah sampai ditempat, semua masyarakat duduk diantara atau dipinggir sendang, jadi ada semacam pelataran luas dibawah pohon rindang untuk dilaksanakanya doa bersama. Doa bersama tersebut di wakilkan oleh sesepuh yang memang sudah mengetahui tentang tradisi nyadran secara terperinci. Didepan ahli doa tersebut sudah disediakan berupa bunga yang dimaksud sesajen untuk diletakkan di sumur tua atau Sendang. Setelah doa berlangsung, ahli doa atau siapa saja warga boleh meletakkan sesajen tersebut. Lalu makanan yang sudah dibawa untuk pembacaan doa boleh dibawa pulang kembali.

Sedangkan pelaksanaan tradisi nyadran di makam sangat berbeda dengan di sendang. Jika di sendang hanya dengan waktu singkat dan sederhana, namun di makam melibatkan banyak orang dalam pelaksanaan tradisi. Di Dusun Ngoyog sendiri nantinya beberapa dusun akan dibagi menjadi 2 yang dimana tradisi nyadran di makam dilakukan di pagi hari dan malam hari. Kelompok dusun pertama yaitu : Sumberan, Bandung kidul, Ngoyog RT.12 mendapat waktu pelaksanaan tradisi dimalam hari. Yang dimana siangnya masyarakat dari beberapa dusun tersebut memotong hewan kambing untuk dijadikan sajian makanan yang akan dibagikan dan didoakan. Bahkan masak daging kambing pun harus berada di area atau sekitaran makam. Pastinya dalam suatu pelaksanaan kegiatan tradisi akan adanya penggalangan dana untuk proses tradisi nyadran.

Penggalangan dana yang dimaksud adalah untuk pembelian makanan sajian ketika kumpulan sudah dilakukan termasuk membeli hewan kambing. Jika semua bahan sudah jadi, maka akan di tempatkan diwadah besar yang bernama tampah, makanan tersebut nantinya akan di doakan oleh para bapak-bapak setempat dan tidak lupa bunga atau kembang tetap diletakkan disuatu wadah atau toples yang berisi air untuk ikut serta didoakan. Setalah bancaan sore dilakukan oleh bapak-bapak bunga ditaburkan di area makam, malam harinya adalah doa bersama dengan mubaling dan pembagian makanan yang sudah ditata menggunakan wadah sterofoam, makanan yang ditambah dengan snack atau jajanan ringan tersebut nantinya akan dibagikan oleh masyakat

beberapa dusun, jadi tidak hanya dusun yang telibat dalam proses penyajian. Namun sebelum semua dilakukan, masyarakat setempat akan diminta untuk meletakkan dana seikhlasnya di tempat yang sudah disediakan.

**Bentuk Tradisi Nyadran di Ngoyog**

Tradisi Nyadran yang terdapat di Dusun Ngoyog pastinya memiliki banyak fungsi. Yang pertama bisa menjadi jalinan silaturahmi antar warga setempat bahkan beberapa dusun yang terdiri dari beberapa RT pula. Dengan begitu kerukunan antar warga akan tetap terlihat harmonis dan saling ketergantungan untuk hal baik. Tidak hanya itu, dengan adanya tradisi, bisa menjadi sesuatu untuk mengucap syukur karna telah diberi nikmat yang tiada habisnya, sehingga masih diberi kemampuan untuk mengikuti tradisi yang berlaku di desa.

Tradisi Nyadran juga sebagai bentuk pelestarian budaya karna tradisi merupakan suatu kearifan lokal yang mempunyai nilai tinggi. Karena nyadran sudah dikenalkan sejak zaman dahulu jadi lebih baik dilestarikan agar tidak dilupakan. Kegiatan nyadran sendiri sangat penting sebagai cara membersihkan makam leluruh dan makam orang-orang yang sudah mendahului kita. Hal tersebut dilakukan dengan cara tabur bunga dimakam dan masih mengingat bahwa terdapat tempat suci dan keramat yaitu Sendang. Doa-doa yang dilakukan bersama menjadi nilai tinggi dalam setiap proses upacara tradisi keagamaan karna masih melibatkan sila pertama yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".

**Konstruksi Sosial Suku Jawa**

Konstruksi Sosial Suku Jawa terhadap Tradisi Nyadran atau Sadranan di Dusun Ngoyog ini merupakan suatu keikutsertaan atau dominan dalam suatu kegiatan. Dominan yang dimaksudkan adalah setiap wilayah pasti memiliki banyak kepala. Yang dimana setiap pemikiran dan gagasan tersebut menjadi berbeda-beda. Terdapat warga yang memang pada dasarnya beliau tidak pernah melakukan tradisi kecil dirumahnya seperti bancaan atau selametan. Pada dasarnya perspektif masyarakat memang berbeda-beda. Namun warga satu ini memiliki gagasan yang berbeda.

Gagasan beliau tidak mungkin disalahkan atau dibenarkan oleh para warga, namun ketika tradisi nyadran berlangsung, beliau mengikuti nya ketika proses doa saja. Bahkan untuk perkumpulan pada saat penyajian makanan yang dimana itu membutuhkan banyak tangan, ia tidak pernah terlihat. Artinya silaturahmi yang ia lakukan masih minim bahkan untuk sesame wilayahnya sendiri.

Untuk membangun gagasan atau pemikiran seperti beliau bisa dilakukan dengan cara saling merangkul atau mengajak, namun beliau tetap saja tidak mau melaksanakan kegiatan tradisi sebagaimana mestinya. Itu menjadi tugas sesama masyarakat dalam membangun masyarakat suku jawa yang baik dalam setiap proses kegiatan, baik kegiatan tradisi maupun kegiatan lainnya.

Terlepas dari itu semua bagaimanapun Indonesia merupakan negara yang luas, memiliki banyak wilayah dengan keanekaragaman budayanya, serta banyaknya gagasan masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun dalam kaitan satu suku namun tetap ada perbedaan diantara orang-orangnya. Proses pembangunan gagasan masyarakat suku jawa terhadap suatu kegiatan tradisi sangat diperlukan untuk hari ini bahkan kedepannya. Agar generasi penerus bangsa tidak mengubah tradisi yang sudah ada sejak dahulu, justru bagus jika para generasi baru melanjutkan banyak ide gagasan dalam pemersatuan antar sesama msayarakat.

## SIMPULAN

Tradisi Nyadran merupakan suatu kegiatan adat istiadat yang pada dasarnya akan dilakukan oleh masyarakat suku Jawa itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukannya kontruksi atau pembangunan yang bersifat kepada ide atau gagasan masyarakat agar lebih diperluas terhadap tradisi yang berlaku di wilayah nya. Sehingga tradisi yang nantinya dilaksanakan dapat berjalan seimbang, baik secara silaturahmi

melalui hasil buah pemikiran dan juga tenaga untuk proses keikutsertaaanya.

## DAFTAR PUSTAKA


Danandjaja, James. 2002. *FOLKLORE INDONESIA ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklore*. Yogyakarta: medpress (Anggota IKAPI).

Pratiwi, K.B. (2018). *Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten.* Haluan Sastra Budaya, 2(2), 204-219. Doi: https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.23306

Purwadi. (2006). *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas.

Riyadi, A. (2017). *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa KayenJuwangi Kabupaten Boyolali*. Jurnal SMaRT, 3(2), 139-153. Doi: 10.18784/smart.v3i2.486

Sangadji, Faisal Ardiyansyah. Dkk. "*Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo – Sidoarjo*". Jurnal Ruas. Juni 2015. Volume 13 Nomor 1: 1-13. Universitas Brawijaya, Malang

Sholeh, A. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1),1-10. https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/1602

Wadji, Muh. Barij Nizarudin. 2017. "*Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan di Daerah Baron Kecamatan Nganjuk)".* Proceedings Ancoms 2017. 13-14 mei 2017. STAI Miftahul Ula Nganjuk, Nganjuk.